Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1. Penelitian Terdahulu

Dasar atau acuan yang berupa teori atau temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini.

Perbedaan yang terlihat dari beberapa penelitian yang dijadikan penelitian terdahulu oleh peneliti. Perbedaan terletak pada tempat dan media massa yang digunakan. Penelitian yang dilakukan Rama (2014) meneliti tentang partisipasi politik pemilih pemula menjelang pilpres 2014 dengan menonton progam Mata Najwa di Metro TV. Penelitian Rama melihat bagaimana media massa seperti TV dalam progam Mata Najwa mampu menyajikan sumber informasi politik yang membuat pemilih pemula menghabiskan waktu seharian. Rama juga meneliti bagaimana pengaruh agenda media dalam terhadap agenda publik kepada mahasiswa Ilmu Komunikasi Telkom. Sedangkan, peneliti mengambil media massa Linetoday dan melihat Linetoday sebagai media yang dapat memengaruhi partisipasi politik dalam pilkada Cagub 2017 periode II. Peneliti juga melihat bagaimana pengaruh agenda media terhadap pemilih pemula di Jakarta Timur.

Pengaruh Pemberitaan PILKADA..., Agnes Elisa Roma Duma, FIKOM UMN, 2017

Berbeda dengan penelitian Amirul (2006), penelitian ini mengambil beberapa media yang memberitakan tentang pilkada provinsi Banten. Beberapa media dilihat dapat memengaruhi tingkat partisipasi politik khususnya Masyarakat Ciputat. Media tersebut terdiri dari radio, televisi, pamflet, spanduk, poster dan stiker. Amirul ingin melihat bagaimana Masyarakat Ciputat menerima media yang memberitakan pilkada sehingga menjadikan media sebagai salah satu faktor penting dalam peningkatan partisipasi di dalam informasi publik. Sedangkan, peneliti melihat bagaimana media (Linetoday) memengaruhi partisipasi pemilih pemula sehingga pemberitaan yang diberikan media menjadi efek keputusan memilih. Tidak hanya itu, peneliti juga menambahkan faktor komunikasi teman sebaya (*peer group*) sebagai variabel kedua. Peneliti ingin melihat apakah ada pengaruh yang relevan dalam partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilihan Cagub 2017 periode II. Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan kedua peneliti terdahulu terletak pada pengaruh media kepada partisipasi politik dalam memilih.

Selain itu, ada beberapa penelitian lain yang terkait dengan penelitian di atas. Penelitian lain dilakukan oleh Lotulung (2012). Penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu meneliti partisipasi politik pemilih. Bedanya, Lotulung lebih melihat bagaimana berita memengaruhi tingkat partisipasi politik di Manado dengan beberapa indikator berita yang dipecah-pecah. Lotulung melihat seberapa besar panjang-besarnya berita, penonjolan topik, penyajian, dan keterlibatan pembaca sebagai pemilih dalam partisipasi politik.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhlisin (2014), memiliki kesamaan yaitu meneliti pemberitaan media. Namun, Muhlisin lebih melihat bagaimana tanggapan

Pengaruh Pemberitaan PILKADA..., Agnes Elisa Roma Duma, FIKOM UMN, 2017

masyarakat mengenai kinerja pelayanan masyarakat di Kabupaten Bone melalui pemberitaan media massa. Pemberitaan media yang dimaksud mengenai penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan. Pemberitaan tersebut akan dilihat apakah pemberitaan menjadi kebutuhan informasi masyarakat yang terpenuhi secara proporsional dan pada gilirannya akan berdampak positif.

Lain halnya dengan penelitian Florensia (2011) yang juga memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Kesamaan tersebut adalah meneliti pemberitaan media dan pengaruh kelompok teman sebaya. Bedanya, Florensia meneliti kedua variabel tersebut terhadap keterampilan sosial atlet muda di SMA Negeri Ragunan, sedangkan, peneliti meneliti kedua variabel tersebut terhadap partisipasi politik pemilih pemula.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Tabel 2.1.

Penelitian Terdahulu

	Rumusan Masalah	Teori dan Metode	Hasil Pembahasan
1. Rama dan Dian (2014)	Seberapa besar pengaruh dari Agenda Media terhadap Agenda Publik mahasiswa Ilmu Komunikasi Telkom University angkatan 2010-2013 (analisa progam Mata Najwa menjelang pemilu pilpres 2014)?	Agenda Setting, Survei	Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa agenda media memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agenda publik dimana total pengaruh variabel agenda media (X) terhadap variabel agenda publik (Y) adalah sebesar 42,4%, sedangkan sisanya sebesar 57,6% merupakan variabel lain yang tidak diteliti. Hubungan antara agenda media dengan agenda publik memiliki hasil yang positif dan signifikan
2. Amirul (2006)	Seberapa besar tingkat penerimaan dan partisipasi politik terhadap pemberitaan pilkada?	Agenda Setting, Survei	Hasil penelitian menunjukkan bahwa agenda media memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agenda publik sebesar 42,4%, sedangkan sisanya sebesar 57,6% merupakan variabel lain yang tidak diteliti. Hubungan antara agenda media dengan agenda publik memiliki hasil yang positif dan signifikan
	Seberapa besar pengaruh indikator berita		Melalui indikator berita ditemukan bahwa ada 3

Pengaruh Pemberitaan PILKADA..., Agnes Elisa Roma Duma, FIKOM UMN, 2017

3. Lotulung (2012)	terhadap keikutsertaan pembaca	Agenda Setting, Survei	variabel yang signifikan dan menunjukan pengaruh terhadap keikutsertaan pembaca sebesar 24.43% dengan pengaruh terbesar diberikan oleh indikator penonjolan berita Hasil penelitian menunjukan khalayak netral terhadap pemberitaan media massa tentang program-program kerja pemerintah kabupaten Bone, yang mengatakan sangat baik yaitu 83 orang (23,42%), baik 78 orang (22,01%), Netral 92 orang (26%), kurang baik 59 orang (16,57%), dan tidak baik 43 orang (12%).
4. Muhlisin (2016)	Bagaimana tanggapan khalayak terhadap pemberitaan media massa tentang kinerja pelayanan masyarakat di kabupaten Bone ?	Agenda Setting, Survei Agenda Setting, Survei	Hasil penelitian menunjukan khalayak netral terhadap pemberitaan media massa tentang program-program kerja pemerintah kabupaten Bone, yang mengatakan sangat baik yaitu 83 orang (23,42%), baik 78 orang (22,01%), Netral 92 orang (26%), kurang baik 59 orang (16,57%), dan tidak baik 43 orang (12%). Berdasarkan uji hubungan, terdapat hubungan yang positif antara tipe olahraga dan pemanfaatan media

Pengaruh Pemberitaan PILKADA..., Agnes Elisa Roma Duma, FIKOM UMN, 2017

5. Florensia (2011)	Seberapa besar karakteristik lingkungan kelompok teman sebaya,media massa dan kualitas hubungan pertemanan siswa SMA Negeri Ragunan Jakarta?		massa. Usia ibu berhubungan positif dengan jumlah teman sebaya di sekolah dan pemanfaatan media massa. Terdapat hubungan yang positif antara usia ibu, jumlah teman sebaya di sekolah, kualitas hubungan pertemanan dengan teman sebaya, dan pemanfaatan media massa dengan keterampilan sosial. Sementara itu, berdasarkan uji regresi linear berganda, status orangtua, usia ibu, kualitas hubungan pertemanan dengan teman sebaya, dan pemanfaatan media massa berpengaruh terhadap keterampilan sosial remaja

2.2. Pemberitaan Pilkada

Salah satu unsur komunikasi yaitu medium (media) tempat di mana proses komunikasi berlangsung. Secara tidak langsung mengartikan bahwa media massa merupakan sarana penyampaian komunikasi dan informasi dengan melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara luas

Pengaruh Pemberitaan PILKADA..., Agnes Elisa Roma Duma, FIKOM UMN, 2017

pula (Tamburaka, 2012, h.13). Media massa merupakan institusi publik yang bekerja sesuai aturan yang ada dan menggunakan standar professional dari pekerja media. Media sendiri terbentuk sebagai perpaduan antara kebebasan dan kekuasaan. Salah satu media yang berkembang saat ini adalah media *online*.

Menurut Foust (2005, h.11) , kelebihan media *online* meliputi:

1. *Audience Control- online* lebih memungkinkan pembaca lebih leluasa dalam memilih berita yang menjadi minatnya.
2. *Nonlienarity*- memungkinkan setiap berita disajikan dapat berdiri sendiri hingga pembaca tidak harus berurutan untuk memahaminya.
3. *Storage and retrieval* – memungkinkan berita tersimpan dan diakases dengan mudah oleh pembaca.
4. *Immediacy* – memungkinkan informasi dapat disampaikan secara cepat dan langsung kepada pembaca.
5. *Multimedia Capability* – memungkinkan bagi redaksi untuk menyajikan berita dengan teks, gambar, *video* dalam berita yang akan diterima oleh pembaca.
6. *Interactivity* – memungkinkan adanya peningkatan partisipasi pembaca dalam setiap berita seperti memberi komentar.

Kelebihan di atas membuat pembaca dapat mengakses apapun yang dibutuhkan dalam waktu singkat. Media *online* juga menyajikan fasilitas pembaca dengan berbagai rubik seperti mengakses berita mengenai politik, *lifestyle*, video, *games*

Pengaruh Pemberitaan PILKADA..., Agnes Elisa Roma Duma, FIKOM UMN, 2017

dan hiburan yang lain, salah satu media yang sedang berkembang saat ini adalah Line.

Produk yang dikemas oleh media dalam menarik pembaca adalah dengan membentuk berita. Biasanya media akan saling memunculkan berita jika saat itu diadakan acara negara yang melibatkan banyak orang. Berita adalah hasil dari pembuatan profesionalisme yang sudah menjadi tugasnya (jurnalis) untuk membentuk peristiwa yang terjadi setiap hari. Hasil ini akan ditulis dalam bentuk tulisan (Eriyanto, 2005, h.102). Naskah berita dibuat dengan menggunakan pola penulisan dengan mengacu kepada 5W+1H sehingga berita bisa menjadi pemberitaan yang lengkap, sesuai dengan fakta, dan memenuhi standar teknis jurnalis.

Menurut mantan wartawan Wall Street Journal Ronald Buel (dalam Ishwara, 2005, h.91), terdapat lima lapisan keputusan dalam jurnalisme agar bisa menghasilkan sebuah berita di media, yaitu:

1. Penugasan (data assignment): menentukan apa yang layak diliput dan mengapa?
2. Pengumpulan data (data collecting): menentukan apakah informasi yang dikumpulkan cukup.
3. Evaluasi (data evaluation): menentukan apa yang penting dimasukkan dalam berita.
4. Penulisan (data writing): menentukan kata-kata apa yang pas dalam artikel.

Pengaruh Pemberitaan PILKADA..., Agnes Elisa Roma Duma, FIKOM UMN, 2017

5. Penyuntingan (data editing): menentukan berita mana yang perlu diberikan judul besar dan di halaman muka, tulisan mana yang perlu dipotong, dan cerita mana yang perlu diubah.

Melalui kelima lapisan keputusan penulisan, media menyusun agenda untuk pembahasan masyarakat dan mengabaikan isu-isu lain (Macnamara, 1999, h.39). Dalam penelitian ini, peneliti lebih membahas tentang pemberitaan di Line dalam rubik Line today mengenai Pilkada periode II yang memberitakan tentang pemberitaan pasangan Calon Gubernur DKI Jakarta yang berlangsung lima tahun sekali. Pemberitaan akan dianggap sangat penting jika media dapat menarik pembacanya dengan dimensi pemberitaan yang diterpa atau dikonsumsi oleh khalayak.

Menurut Prastyono (1995, h.23), pemberitaan media dapat diukur dengan dimensi tertentu yaitu:

1. Melalui frekuensi yaitu dengan melalui pemberitaan media yang mengumpulkan data khalayak mengenai seberapa sering khalayak membaca media online. Semakin khalayak secara aktif mengonsumsi media maka pemberitaan yang muncul di media tersebut akan menjadi isu yang penting
2. Durasi atau dimensi yang menghitung lama khalayak atau berapa lama khalayak mengomsumsi atau membaca media tersebut
3. Attetion atau Perhatian khalayak dalam pemberitaan tersebut, apakah pemberitaan yang diperhatikan khalayak nantinya akan dianggap penting

Pengaruh Pemberitaan PILKADA..., Agnes Elisa Roma Duma, FIKOM UMN, 2017

Dalam memilih dan menampilkan berita, media tidak hanya melakukan pengukuran dimensi berita saja tetapi juga melihat bagaimana pemberitaan yang ditampilkan atau dipilih dapat menggiring opini publik sehingga menjadi sesuai dengan apa yang diberitakan oleh media. Masyarakat akan membentuk agenda publik melalui pemberitaan yang media munculkan dan beritakan. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat mengalami banyak peristiwa dan dapat mengetahui dengan cepat, salah satunya dengan membaca berita. Dari beberapa berita yang dianggap penting untuk dibaca, secara tidak langsung masyarakat akhirnya membentuk suatu agenda sendiri yang dianggap penting dan tidak penting (Tamburaka, 2012,h.35).

Menurut Mccombs dan Shaw melalui penelitiannya, media melakukan *Agenda Setting* dan mengatakan bahwa pembaca dapat mengetahui seberapa penting mereka terikat pada isu atau berita yang ditampilkan media berdasarkan jumlah informasi yang ada di berita sehingga media dapat menentukan apa yang harus dipikirkan masyarakat melalui pemberitaan (Tamburaka, 2012, h.32-33).

2.3. Teori *Agenda Setting*

Agenda Setting merupakan pemikiran dasar yang mengatakan bahwa media tidak menyuruh atau mengatakan apa yang orang pikirkan, tetapi apa yang harus dipikirkan. Teori ini memperlihatkan secara tidak langsung bahwa kerja media adalah menentukan dan memilih isu apa yang nantinya akan dianggap penting oleh sebagian orang. Dalam artian, media lebih mengarahkan masyarakat untuk memikirkan hal yang sama seperti yang diberitakan, melalui pemberitaan topik atau

Pengaruh Pemberitaan PILKADA..., Agnes Elisa Roma Duma, FIKOM UMN, 2017

isu (Tamburaka, 2012, h.23). Menurut Mccombs dan Shaw (1972, dikutip dalam Tamburaka, 2012, h.22), pembaca (*audiens*) dapat mudah terpengaruh dengan pemberitaan yang ditekankan oleh media terhadap isu atau topik yang dianggap penting. Teori *Agenda Setting* sendiri memiliki kemampuan mentransfer dua elemen yaitu kesadaran dan informasi dari media yang menjadikan agenda publik dengan mengarahkan kesadaran dan perhatian masyarakat tentang isu pemberitaan. Dua asumsi dasar yang mendasari penentuan agenda adalah

1. Masyarakat *pers* dan media massa tidak mencerminkan kenyataan; mereka menyaring dan membentuk isu;
2. Konsentrasi media massa hanya pada beberapa masalah masyarakat untuk ditayangkan sebagai isu-isu yang lebih penting daripada isu-isu lain

Menurut Kurt Lang dan Gladys Engel Lang (1959, dikutip dalam Tamburaka, 2012, h.22), media tidak hanya membangun citra publik tentang figur politik tetapi juga memaksakan ke isu tertentu yang dianggap penting. Media secara tidak langsung menunjukan apa yang hendaknya dipertimbangkan oleh masyarakat dan menjadikan pusat pembenaran bagi masyarakat. Hal ini didukung juga oleh Mccombs dan Shaw yang berpendapat melalui penelitiannya bahwa media menjadi mediator bagi masyarakat, dan ketika media menyakinkan akan pentingnya isu, maka secara tidak langsung media akan menggiring masyarakat ke figur politik yang kiranya dapat mengatasi isu tersebut.

Penggiringan ini dikatakan oleh Mccombs dan Shaw, bahwa media akan memengaruhi masyarakat yang secara aktif mengonsumsi media dan melihat bahwa

Pengaruh Pemberitaan PILKADA..., Agnes Elisa Roma Duma, FIKOM UMN, 2017

figur politik yang disorot media adalah orang yang berkompeten menangani isu tersebut.

Teori *Agenda Setting* memiliki asumsi bahwa topik yang muncul di media akan mendapat perhatian dari pembaca karena topik tersebut dianggap penting dan sebaliknya, jika topik berita tidak muncul maka akan kurang mendapat perhatian masyarakat, sehingga dianggap kurang penting bagi masyarakat. Teori ini mengatakan bahwa adanya hubungan positif antara penilaian yang diberikan media dengan perhatian yang diberikan khalayak tentang topik yang diangkat tersebut. Secara tidak langsung, dapat diartikan bahwa apa yang dianggap penting oleh media dan apa yang dilupakan media, maka hal tersebut akan hilang dari perhatian masyarakat (Ardianto, 2007, h.76-77).

2.3.1. Isu

Dalam pembahasan tentang *Agenda Setting*, isu selalu muncul dan menjadi bahan dasar di dalam pembuatan berita. Menurut Mccombs, isu yang paling laris dan memiliki pengaruh yang kuat adalah isu politik. Apalagi jika sedang dalam acara negara seperti pemilu. Menurut Wilhoit dan Debock, (1981, h.451), ada beberapa kategori konsep isu yang digunakan media yaitu isu bisa berupa masalah yang menjadi pusat perhatian pribadi publik. Masalah yang dimaksudkan adalah masalah yang berada di tengah masyarakat meliputi masalah bencana alam, masalah kontroversi atau masalah mengenai tokoh publik (artis). Hal ini membuat isu bisa sangat diperhatikan oleh masyarakat karena masalah dianggap menarik untuk diperbincangkan.

Pengaruh Pemberitaan PILKADA..., Agnes Elisa Roma Duma, FIKOM UMN, 2017

Ketika media mengangkat tentang masalah politik, biasanya, persepsi muncul dari masalah yang dihadapi pemerintah dan hal yang menyangkut tentang pergerakan atas masalah yang dihadapi oleh pemerintah (Wilhoit dan Debock, 1981, h.450). Isu seperti ini selalu berhasil menjadi perdebatan yang menarik di tengah masyarakat. Dalam dunia politik, masyarakat sering kali merasa bahwa masalah yang dihadapi oleh pemerintah dapat ber-*impact* pada masyarakat sehingga apapun yang dilakukan pemerintah menjadi suatu masalah yang harus dihadapi bersama-sama.

Selain itu, isu juga bisa menarik jika berkaitan tentang suatu kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Seperti contoh, pemerintah membuat peraturan baru dan kemudian peraturan baru tersebut dianggap kurang baik atau kurang adil, maka masyarakat akan menjadikan isu ini sebagai isu kebersamaan karena masyarakat dilibatkan dalam melibatkan semua orang yang saat itu merasakan ketidakadilan permasalahan tersebut (Wilhoit dan Debock, 1981, h.451-452).

2.3.2. Priming

Menurut Severin & Tankard, 2010, (dikutip dalam Tamburaka, 2012, h.39), media tidak hanya menampilkan berita yang nantinya akan dianggap penting oleh masyarakat tetapi juga terlihat melakukan *priming* melalui isu pemberitaan yang dimunculkan secara terus-menerus. *Priming* adalah proses penonjolan isu dimana media berfokus pada isu tertentu saja yang dianggap penting dan tidak pada isu lainnya.

Seperti pada contohnya, saat pemilihan Presiden Carter, media menonjolkan isu pilkada secara intens kepada masyarakat. Penemuan ini berhasil menunjukan

Pengaruh Pemberitaan PILKADA..., Agnes Elisa Roma Duma, FIKOM UMN, 2017

bahwa dalam penentuan agenda media, masyarakat terpengaruh dan memilih kinerja calon pemerintah (Presiden Carter) karena pengaruh pemberitaan yang diberitakan media. Tiga hal yang diberitakan media secara intens adalah mengenai pertahanan, polusi dan inflasi. Ketiga lingkup ini diberitakan media melalui media TV dan beberapa subjek penelitian melihat ketiga isu tersebut sebagai sesuatu yang penting (Tamburaka, 2012, h.40).

Priming dalam *Agenda Setting* juga dapat dilihat dalam persepektif situasional dan kontekstual. Situasional adalah teori *Agenda Setting* dapat berlaku dalam situasi-situasi tertentu yang membutuhkan perhatian publik secara besar, sedangkan secara kontekstual berlaku pada isu-isu atau konteks masalah tertentu saja (Tamburaka, 2012, h.40).

Ada dua fungsi penting dari *priming*. Pertama, kekuatan fungsi *priming* merupakan fungsi ganda (*dual effect*) dari intensitas dan kebaruan (*recency*). Intensitas lebih cenderung melihat pada frekuensi atau durasi. Semakin pemberitaan diberitakan secara terus-menerus dan menerpa masyarakat maka, masyarakat akan mengonsumsi berita tersebut dan bergerak sesuai dengan yang dipikirkan media.

Sedangkan, kebaruan lebih cenderung melihat pada jarak waktu antara *prime* dan target. Semakin baru pemberitaan maka semakin menarik masyarakat tentang pemberitaan yang diberitakan oleh media. Ketertarikan masyarakat lebih besar ketika berita yang tampil adalah berita terkini dan sedang hangat

Pengaruh Pemberitaan PILKADA..., Agnes Elisa Roma Duma, FIKOM UMN, 2017

dibicarakan. Namun, dampak *priming* akan menghilang seiring waktu (Roskos & Ewoldsen, 2009, h.53-54).

Menurut Alger (1989, h.127), teori tentang *priming* berdasarkan atas asumsi bahwa yang paling diperhatikan oleh masyarakat adalah apa yang paling cepat melintas di dalam pikirannya setelah melihat pemberitaan yang menjadi topik atau *headline* dari media. Kebanyakan orang tidak mengetahui banyak tentang persoalan politik maka media dengan memberikan perhatian pada aspek tertentu dari politik kepada masyarakat, akan membantu untuk menentukan penilaian politik.

2.3.3. Framing

Setelah media melakukan *priming*, media akan berlanjut ke tahap kedua yaitu *framing*. Mccombs berpendapat bahwa *Agenda Setting* bekerja pada dua level yakni pada level objek dan level atribut. Penelitian *Agenda Setting* biasanya berfokus pada level objek dan telah mengukur bagaimana pemberitaan media dapat memengaruhi prioritas yang diberikan pada objek (misalnya, isu, kandidiat, peristiwa dan masalah). Dengan melakukan hal ini, media sudah melakukan kepada kita apa yang seharusnya dipikirkan, akan tetapi juga media dapat memberitahu kita untuk bagaimana memikirkan objek tertentu (Tamburaka, 2012, h.55).

Secara tidak langsung, tahap kedua merupakan tahap media melakukan *framing* menentukan berita. Tahap pertama adalah *priming* di mana berita akan

Pengaruh Pemberitaan PILKADA..., Agnes Elisa Roma Duma, FIKOM UMN, 2017

ditonjolkan dalam media massa secara berkala dan intens sehingga menjadi agenda publik yang dianggap penting, sedangkan, *framing* adalah objek berita yang akan disebarkan dalam media massa. Menurut Baran (2009, dikutip dalam Tamburaka, 2012, h.57), *framing* merupakan pernyataan bahwa media mengatur agenda publik pada lapisan kedua level atribut (bagaimana memikirkan sesuatu), sementara lapisan pertamanya adalah level objek (apa yang seharusnya dipikirkan).

Perhatian utama dalam analisis *framing* pada *Agenda Setting* adalah topik atau inti dari berita tersebut. *Framing* pada tahap ini melihat sudut berita (*angle*) mana yang akan diberitakan untuk dijadikan ke agenda media dan menjadi pemberitaan yang menarik. Seperti contoh, media mengangkat isu kepemimpinan nasional. Setelah agenda media memunculkan isu tersebut ke tengah publik, maka isu kepemimpinan nasional ini lantas menjadi topik pembicaraan masyarakat melalui *priming* media.

Kemudian, *framing* muncul membahas isu kepemimpinan melalui topik atau sudut pandang dari isu tersebut. Topik yang membahas kepemimpinan tersebut yang mungkin disoroti adalah religiusitas pemimpin yang baik seperti apa, bagaimana pendidikan kepemimpinan yang seharusnya, ketegasan seorang pemimpin dan seterusnya. Tidak hanya topik atau sudut pandang, tetapi tahap *framing* juga bisa dilihat dari judul pemberitaan. Ketika judul pemberitaan terlihat menarik di mata masyarakat, disitulah tahap *framing* media terlihat (Tamburaka, 2012, h.63-64).

Pengaruh Pemberitaan PILKADA..., Agnes Elisa Roma Duma, FIKOM UMN, 2017

2.4. Komunikasi Teman Sebaya (*Peer Group*)

Teman sebaya atau *peer group* adalah kelompok anak muda yang tingkat usia atau kematangannya setara satu sama lain. Fungsi terpenting dalam teman sebaya adalah memberikan sumber informasi dan perbandingan informasi tersebut tentang dunia, di luar keluarga atau lingkungan terdekatnya. Melalui kelompok teman sebaya, diharapkan akan menerima informasi yang baik tentang kemampuan mereka menganalisis sesuatu (Santrock, 2007, h.55).

Menurut Vembriarto (1993, h.54), kelompok teman sebaya memiliki beberapa aspek yaitu :

1. Kelompok sebaya adalah kelompok primer yang hubungan di antaranya adalah anggota intim
2. Anggota kelompok sebaya terdiri atas sejumlah individu-individu yang mempunyai persamaan usia dan status sosial
3. Istilah kelompok dapat menunjuk kelompok anak-anak, kelompok remaja.

Kalangan anak muda yang berkumpul bersama biasanya melihat dari sesuatu yang mereka lakukan, dan apa yang mereka dapatkan sehingga ketika sesuatu yang mereka dapatkan berbeda dan dianggap kurang memadai, kalangan anak ini lebih menginginkan untuk didiskusikan bersama dengan anggotanya. Menurut Hurlock (1999, h.215), Ciri-ciri kelompok teman sebaya (*peer group*) dibagi menjadi beberapa jenis yaitu:

Pengaruh Pemberitaan PILKADA..., Agnes Elisa Roma Duma, FIKOM UMN, 2017

1. Kelompok *gang* dan tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas yang berarti bahwa *peer group* terbentuk secara spontan. Kelompok ini terbentuk karena tidak maunya terikat dengan orang-orang yang lebih dewasa dibandingkan umurnya. Mereka lebih menyukai jika mempunyai kedudukan yang sama, tetapi dalam kelompok *gang*, ada satu di antara anggota kelompok yang dianggap sebagai pemimpin. Dimana semua anggota beranggapan bahwa dia memang pantas dijadikan sebagai pemimpin, biasanya disegani dalam kelompok itu.
2. Bersifat sementara karena tidak adanya struktur yang jelas, maka kelompok kemungkinan tidak bisa bertahan lama.
3. Kelompok terorganisasi yang berarti kelompok ini juga ada diperkumpulan teman sebaya, walaupun tidak terlalu aktif. Kelompok terorganisasi memiliki struktur dan dibina oleh orang dewasa dengan harapan memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai kelompok besar.

Kelompok teman sebaya merupakan tempat bagi mereka untuk saling berinteraksi dan membentuk konsep dirinya. Kelompok yang melakukan tingkat sosialisasi yang tinggi akan memberikan waktu dan ruang bagi mereka untuk saling berdiskusi tentang hal yang mereka sukai terutama kalangan anak muda atau anak-anak yang sebaya (Horrock dan Benimoff, dikutip dalam Hurlock, 1999, h.214). Interaksi inilah yang akan membawa mereka menjadi dekat satu sama lain dan menjalani keterbukaan dan kerja sama jika frekuensi dalam komunikasi teman sebaya sering dilakukan dan dianggap bermanfaat.

Pengaruh Pemberitaan PILKADA..., Agnes Elisa Roma Duma, FIKOM UMN, 2017

Interaksi yang sering dilakukan oleh kelompok teman sebaya lebih menekankan pada komitmen, keterbukaan dan rasa kebersamaan antar individu agar komunikasi teman sebaya berjalan lancar (Santrock, 2007, h.57). Kelompok teman sebaya akan menempatkan diri mereka dan menghabiskan waktunya dengan anak-anak yang sepantaran karena rasa nyaman dan pengertian yang diberikan pada teman-teman sebayanya. Jika perhatian antar individu dengan kelompok sangat tinggi, maka kelompok teman sebaya akan sering menghabiskan waktunya di dalam kelompok dibandingkan dengan keluarga (Panuju, 1999, h.130-131).

Kelompok teman sebaya menjadi suatu komunitas belajar yang akan bertahan lama dan menjadi tempat pembentukan karakter. Kelompok ini memiliki peran penting dan cenderung memiliki pola pikir yang sama jika adanya komunikasi yang aktif dan perhatiannya terhadap kelompok (Santrock, 2007, h. 57). Dengan kata lain, interaksi yang dilakukan oleh kelompok teman sebaya harus menaruh perhatian (attention) yang besar antar individu dan kelompok serta komunikasi yang aktif di kelompok tersebut. Secara tidak langsung, menurut Santrock (2007), kelompok teman sebaya meliputi:

a. Interaksi sosial antar individu dengan kelompok yang secara aktif dan melihat seberapa sering komunikasi dilakukan (frekuensi)
b. Perhatian (attention) individu dengan kelompok teman sebaya yang menganggap kelompok teman sebaya lebih nyaman dalam menghabiskan waktu dibandingkan dengan keluarga

Pengaruh Pemberitaan PILKADA..., Agnes Elisa Roma Duma, FIKOM UMN, 2017

2.5. Partisipasi Politik

Partisipasi politik merupakan salah satu aspek yang penting dalam demokrasi dan menjadi kegiatan yang harus untuk dilakukan dalam melakukan kegiatan politik. Keputusan politik yang dibuat dan dilakukan oleh pemerintah dan menyangkut kehidupan warga negara maka warga negara juga turut serta ambil bagian dalam menentukan isi politik itu sendiri. Menurut Hutington dan Nelson (dikutip dalam Cholisin, 2007, h.151), partisipasi politik merupakan kegiatan masyarakat yang bersifat individual dan personal dan dimaksudkan agar dapat memengaruhi pembuatan keputusan yang dibuat oleh pemerintah. Kegiatan warga negara dibagi menjadi dua bagian yaitu memengaruhi isi kebijakan umum dan ikut menentukan pembuatan dan pelaksanaan dari isi politik tersebut.

Partisipasi politik sendiri juga merupakan kegiatan masyarakat atau sekelompok orang yang ikut secara aktif dalam kehidupan politik (Budiarjo, dikutip dalam Cholisin, 2007, h.150). Seperti halnya pemilu, warga atau masyarakat secara langsung, aktif dalam pemilihan dan menentukan keputusan memilih yang akhirnya akan menentukan pemimpin pemerintah. Tidak hanya pemilu yang memberikan suara masyarakat secara langsung, tetapi juga bisa seperti menghadiri rapat umum, menjadi salah satu anggota partai politik atau menjalankan koneksi dengan penjabat pemerintah atau anggota parlemen.

Menurut Budiarjo (dikutip dalam Cholisin, 2007, h.369), dalam pemilu sendiri akan dikatakan baik atau berhasil jika partisipasi politik yang dilakukan

Pengaruh Pemberitaan PILKADA..., Agnes Elisa Roma Duma, FIKOM UMN, 2017

masyarakat tinggi atau banyak yang melibatkan diri. Menurut Almon (dikutip dalam Anthonius, 2012, h.70), kegiatan politik yang tercangkup dalam konsep partisipasi politik mempunyai berbagai macam bentuk yaitu partisipasi politk konvensional dan partisipasi politk non-konvensional.

Bentuk partisipasi politik konvensional lebih ke pemberian suara secara aktif dan turun secara langsung dalam pemilihan atau dukungan itu sendiri. Sedangkan, bentuk partisipasi politik secara non-konvensional lebih cenderung ke pengajuan petisi dan bentuk-bentuk kekerasan.

Tabel 2.2. Bentuk-bentuk partisipasi politik

Konvensional	Non-Konvensional
1. Pemberian suara 2. Diskusi politik 3. Kampanye 4. Membentuk dan bergabung dalam kelompok kepentingan 5. Komunikasi individual dengan pejabat politik dan administrative	1. Pengajuan petisi 2. Berdemonstrasi 3. Konfrontasi, mogok 4. Tindak kekerasan politik harta benda (pengerusakan, pengeboman) 5. Tindak kekerasan politik terhadap manusia (penculikan, pembubuhan)

Sumber: Almond (dikutip dalam Anthonius, 2012, h.101)

Bentuk yang dilakukan oleh partisipasi politik khususnya pemilih pemula adalah dengan melakukan pemberian suara atau dukungan, secara aktif mendukung dan memilih dan turut berpartisipasi. Menurut Mohtar Mas'oed (dikutip dalam Wahyu, 2010, h.24), indikator yang paling penting dan melatarbelakangi tingkat partisipasi politik khususnya pemilih pemula adalah

Pengaruh Pemberitaan PILKADA..., Agnes Elisa Roma Duma, FIKOM UMN, 2017

melalui indikator konvensional yang lebih mengarah ke pemberian suara, tingkat pendidikan dan jenis kelamin. Pendidikan yang terbatas dan tidak aktif akan menurunkan batas keingintahuan dan keikutsertaan pemilih pemula itu sendiri. Sedangkan jenis kelamin diukur dari keaktifan seseorang. Mohtar beransumsi bahwa laki-laki lebih aktif berpartisipasi dibanding wanita. Tidak hanya jenis kelamin dan pendidikan, status sosial dan ekonomi pun jadi indikator dalam tingkat partisipasi.

2.6. Pemilih pemula

Pemilih pemula adalah warga negara Indonesia yang telah genap berusia 17 tahun atau lebih atau sudah/pernah kawin (Fahmi, 2010, h.54). Pemilih ini memasuki kategori pemilih pemula karena usia mereka baru memasuki usia pemilih yaitu 17. Kriteria pemilih pemula biasanya berumur 17 hingga 21 tahun.

Menurut Sekretariat Jendral KPU Biro Teknis dan Hupmas (2010, h.15), peranan pemilih pemula sangat penting karena sebanyak 20% dari seluruh pemilih adalah pemilih pemula. Dapat dikatakan bahwa demikian jumlah pemilih pemula sangatlah besar. Pemilih pemula memiliki antusiasme yang tinggi sementara keputusan pilihan yang belum bulat, sebenarnya menempatkan pemilih pemula sebagai swing vooters yang sesungguhnya. Menurut data KPU, pemilih pemula mudah dipengaruhi kepentingan-kepentingan tertentu, terutama media massa yang juga ikut berpengaruh terhadap pilihan pemilih pemula. Hal ini dapat berupa berita di televisi, spanduk, brosur, poster, dan lain-lain.

Pengaruh Pemberitaan PILKADA..., Agnes Elisa Roma Duma, FIKOM UMN, 2017

2.7. Hipotesis teoritis

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran, maka hipotesis teoritis penelitian ini adalah

1. Pemberitaan pilkada berpengaruh terhadap partisipasi politik
2. Komunikasi teman sebaya berpengaruh terhadap partisipasi politik

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.8. Kerangka Pemikiran

Pemberitaan Pilkada

(Teori Agenda Setting) :

1. Frekuensi
2. Durasi
3. Attention
4. Penonjolan Isu (Priming)
5. Penentuan Topik (Framing)

Partisipasi Politik (Konvensional) :

1. Pemberian Suara
2. Diskusi politik
3. Kampanye
4. Membentuk dan Bergabung dalam kelompok kepentingan
5. Keterlibatan mendukung

Komunikasi Teman Sebaya:

1. Interaksi Sosial antar teman sebaya (frekuensi)
2. Perhatian Komunikasi antar individu dengan kelompok (attention)

Pengaruh Pemberitaan PILKADA..., Agnes Elisa Roma Duma, FIKOM UMN, 2017